

**ANALISIS PERMAINAN BAHASA DALAM KONTEN
DAKWAH JUMAT CALL PADA AKUN INSTAGRAM GP
ANSOR PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTEIN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

FAHMI ARIF AMANULLAH

NIM: E21216113

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fahmi Arif Amanullah

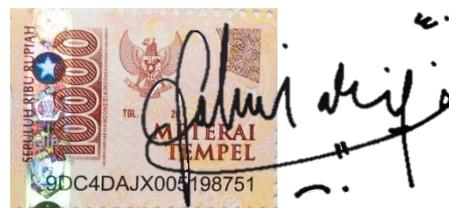
NIM : E21216113

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Fahmi Arif Amanullah

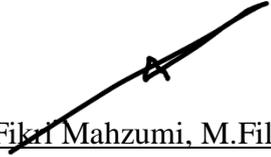
E21216113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Analisis Permainan Bahasa Dalam Konten Dakwah Jumat Call Pada Akun Instagram GP Ansor Perspektif Ludwig Wittgenstein**” yang ditulis oleh Fahmi Arif Amanullah ini telah disetujui pada tanggal 15 Juli 2021.

Surabaya, 15 Juli 2021

Pembimbing I



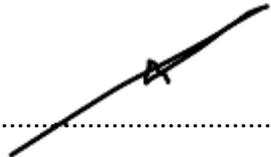
Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 1982041520153100

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Analisis Permainan Bahasa Dalam Konten Dakwah Jumat Call Pada Akun Instagram GP Ansor Perspektif Ludwig Wittgenstein**” yang ditulis oleh Fahmi Arif Amanullah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

(Ketua).....

2. Dr. Kasno, M.Ag

(Penguji I).....

3. Dr. Suhermanto, M. Hum

(Penguji II).....

4. Muchammad Helmi Umam, M. Hum

(Penguji III).....

Surabaya, 15 Juli 2021

Dekan,


Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAHMI ARIF AMANULLAH
NIM : E21216113
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : blangkon483@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Permainan Bahasa Dalam Konten Dakwah Jumat Call Pada Akun Instagram GP Anzor Perspektif Ludwig Wittgenstein

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2021

Penulis

(FAHMI ARIF AMANULLAH)

Banyak orang yang memiliki semangat beragama yang tinggi namun tidak ada yang membimbing antusias mereka kepada agama, sehingga media sosial sering kali menjadi opsi pilihan termudah bagi mereka dalam mempelajari ajaran agama. Sedangkan kebebasan masyarakat dalam mengkonsumsi dan memproduksi konten dakwah media sosial menjadi bola salju dalam perkembangan aktivitas radikalisme dimulai dari mengikuti akun-akun media sosial yang kontennya berbau sara, caci maki, *takfiri*, hingga peng-halal-an anarkisme yang dapat membahayakan nyawa orang lain disertai dalil-dalil *aqli* maupun *naqli*.

Gerakan Pemuda Anzor sebagai organisasi sayap kepemudaan Nahdlatul Ulama' melihat hal tersebut sebagai ancaman bagi keharmonisan berbangsa dan pemahaman Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anzor dalam menjawab tantangan gerakan radikalisme di Indonesia, sebagai puncak tertinggi pimpinan gerakan pemuda Anzor mereka paham betul bahwa selain menyebarkan pengetahuan agama yang *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* melalui badan semi-otonomnya yaitu Rijalul Anzor di tingkat Wilayah, Cabang, Anak Cabang, Ranting dan Anak Ranting kepada masyarakat luas. Mereka paham bahwa itu saja tidak cukup untuk dilakukan, sehingga untuk menjawab tantangan dunia Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anzor memiliki akun media sosial seperti *facebook* dan *instagram*. Pada official akun *instagram* @gp.ansor Gerakan Pemuda Anzor ada hal menarik yakni pada setiap hari jum'at terdapat konten dakwah berupa *quote* dari KH Mustofa Bisri yang dimuat di akun official media sosial Gerakan Pemuda Anzor.

				propaganda yang telah mereka lakukan dimedia sosial menggambarkan bahwa mereka bukanlah kelompok yang buta akan teknologi modern.
2.	Mohammad Nuruzzaman	Pengaruh Media Sosial (Medsos) Terhadap Perkembangan Paham Radikalisme di Kota Cirebon.	Jurnal Syntax Literate, Vol 3, No. 7, Juli 2018.	Pada abad ini manusia mulai memiliki ketergantungan kepada teknologi terlebih dalam hal komunikasi kini media sosial adalah hal termudah yang dapat menjembatani manusia hampir dikatakan tidak terbatas oleh jarak. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan propaganda hingga rekrutment terlebih pada golongan masyarakat dengan pemahaman agama yang dangkal, remaja dan masyarakat yang memiliki potensi untuk berkonflik.
3.	Moch. Kholid Afandi	Kontra Narasi Radikalisme Islam di Media Sosial	Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.	Untuk menjawab tantangan gerakan radikalisme di media sosial, GP Ansor kota Surabaya sebagai

		(Studi Kasus GP Anzor Surabaya).		kepanjangan tangan atas komando dari Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anzor melakukan perlawanan kontra narasi radikalisme di media sosial. Terdapat banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Anzor untuk melindungi masyarakat agar terhindar dari paham keagamaan Islam yang memiliki pandangan yang radikal karena menurut ketua GP Anzor Kota Surabaya bahwa untuk menjadi teroris orang tersebut mulanya terpengaruh oleh pandangan gagasan yang radikal setelah menjadi radikal baru target dapat digiring untuk menjadi seorang teroris.
4	Laili Humam Miftahuddin	Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter.	Jurnal Muharrrik, Vol 1, No 2, 2018.	KH Mustofa Bisri adalah salah satu kyai dari kalangan NU yang memiliki media sosial dan aktif. Contohnya saja, setiap hari jumat beliau selalu menyampaikan pesan melalui postingannya

- b. *Kritik Ideologi Radikal* karangan Alfanul Makky dkk (Tim AFKAR)
- c. *Aswaja: Pedoman Untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU* karangan Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim
- d. *Antologi NU BUKU I* karangan H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan.

I. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul “Upaya Deradikalisasi Konten Dakwah Jumat Call KH. Mustofa Bisri di Official Akun *instagram* @gp.ansor Oleh Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anzor” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* menjelaskan pendahuluan dan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Bagian ini tentang mulai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar bab.

Bab *kedua* menjelaskan tentang diskursus atau pengertian radikalisme agama, akar radikalisme agama di Indonesia dan menjelaskan pengertian deradikalisasi sebagai langkah atau metode untuk menekan laju perkembangan radikalisme.

Bab *ketiga*. Bab ini akan membahas selayang pandang Gerakan Pemuda Anzor (GP Anzor) yang di dalamnya memuat penjelasan tentang profile Gerakan Pemuda Anzor, sejarah singkat berdirinya Gerakan Pemuda Anzor, kilas balik kiprah Gerakan Pemuda Anzor dalam sejarah kebangsaan. Kemudian bagaimana

upaya deradikalisasi dalam akun instagram resmi Gerakan Pemuda Anzor melalui program dakwah yang berupa *quote* atau narasi keagamaan oleh KH. Mustofa Bisri yang menggambarkan ajaran Islam yang sejuk, damai, moderat, (*rahmatan lil alamin*) setiap hari Jum'at. Dan materi apa saja yang dimuat oleh Gerakan Pemuda Anzor pada konten *Jum'at Call* juga akan dijelaskan pada bagian bab ini.

Bab *keempat*. Bab ini menjelaskan hasil analisis konten dakwah Jum'at Call GP Anzor dalam perspektif teori Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein, yang mana di dalamnya akan diuraikan mengenai permainan bahasa yang terkandung dalam konten dakwah Jum'at Call di akun Instagram GP Anzor, konten dakwah Jum'at Call sebagai bahan *counter discourse* (kontra-narasi) terhadap wacana radikalisme agama di media sosial, dan hal-hal lain peting lainnya yang berkaitan dengan analisis data yang ada dalam penelitian ini.

Bab *kelima*. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari semua yang telah dibahas dalam penelitian.

Deradikalisasi sering menjadi kata favorit tatkala ada diskursus mengenai radikalisme dan segala derivasinya. Para ahli dan akademisi belum menemukan kata sepakat dalam memberikan pengertian secara definitif mengenai term deradikalisasi. Namun dalam beberapa literatur dapat kita jumpai makna deradikalisasi seperti dalam KBBI misalnya, yang memberikan pengertian; praktik mendorong penganut ideologi agama atau politik yang radikal untuk mengadopsi pandangan yang lebih moderat, dalam pengertian yang diberikan RAND Corporation “Deradikalisasi adalah proses mengubah sistem kepercayaan seseorang, menolak ideologi ekstremis, dan menganut nilai-nilai mainstream”.

Irjen Pol Dr. Petrus Reinhard Golose dalam bukunya yang berjudul “*Deradikalisasi Terorisme ; Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumput*” menegaskan, Dalam bahasa Inggris “Deradicalization” dengan imbuhan awal “*de*” memiliki makna “*opposite, reverse, remove, reduce, get off*” (kebalikan atau membalik). Kemudian imbuhan akhir yang melekat pada kata *radical* menjadi “*ize*” berarti “*cause to be resemble, adopt or spread the manner of activity or the teaching of*” (menyebabkan seseorang menjadi, menyerupai, mengadopsi atau menyebarkan cara atau kegiatan). Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata akhir (imbuhan) “*ize*” menjadi “*isasi*” yang memberikan makna proses pada kata dasar. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa, deradikalisasi adalah upaya atau proses untuk menghilangkan radikalisme.³⁹

³⁹ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), 62.

Indonesia dewasa ini tengah gencar-gencarnya melakukan berbagai macam upaya untuk menekan laju perkembangan radikalisme. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa upaya deradikalisasi dalam konteks Indonesia telah menempuh banyak model atau pendekatan, ada yang melalui pendekatan sosial, ekonomi, politik, budaya, binaan militer, dan pendekatan agama. Yang disebut terakhir adalah pendekatan yang saat ini tengah digarap dan dikembangkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama RI.⁴⁰ Lebih dari itu, selain program deradikalisasi yang dikembangkan pemerintah melalui kemenag, Ormas-Ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga turut andil dalam memberantas paham dan gerakan radikalisme, khususnya radikalisme agama.

⁴⁰ Pemerintah Republik Indonesia mulai sistematis dalam menyusun strategi untuk melawan aksi-aksi radikal yang terjadi di Tanah Air. Agenda tersebut mulai diurus utamakan sejak era Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Agama (Lukman Hakim Saifuddin). Program tersebut benar-benar diprioritaskan oleh kemenag hingga sampai pada PT dan PTKIN seluruh Indonesia diinstruksikan untuk membuat trobosan-trobosan baru dalam perkuliahan yang orientasinya mengarah kepada upaya deradikalisasi.

2. Kilas Balik Kiprah GP Ansor dalam Sejarah Kebangsaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa berdirinya GP Ansor sendiri sangat kental dengan semangat perjuangan para pemuda untuk membebaskan diri dan segenap bangsa dari cengkeraman para penjajah kolonial. Berbicara mengenai kiprah GP Ansor dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, agar supaya lebih jelas kita bisa menengok potret kehidupan para pemuda pada tahun 1900-an. Pada tahun tersebut, pergolakan jiwa nasionalisme dan patriotisme para pemuda baik dari kalangan nasionalis maupun pemuda pesantren (agamis) sama-sama bergotong-royong bahu-membahu untuk mengentaskan bangsanya dari para penjajah.

Semangat nasionalisme para pemuda tersebut dapat dilihat dari adanya organisasi Budi Utomo (1908), Indische Partij (1912), Jong Java atau Trikoro Dharmo (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Minahasa (1918) dan forum-forum kepemudaan lainnya. Pemuda dari kalangan pesantren juga mendirikan forum atau wadah serupa, yakni pada tahun 1924 lahir organisasi kepemudaan yang diberi nama “Syubbanul Wathan” (Generasi Muda Tanah Air) dan Da’watus Subhan (Panggilan Pemuda), lalu keduanya melebur menjadi Nahdlatul Syubhan (Kebangkitan Pemuda) kemudian bermetamorfosis lagi menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) dan pada akhirnya mengkristal menjadi GP Ansor (sejak 1930-1948 hingga sekarang). Organisasi yang berbasis di jalan Onderlingbang Bubutan Surabaya ini aktif mengadakan berbagai macam agenda kegiatan, baik yang berkenaan dengan keagamaan, kebangsaan maupun sosial kemasyarakatan dan kepemudaan itu sendiri. Setiap agenda penting yang mereka adakan disebarluaskan

bangsa. Kata yang disebut terakhir itulah yang menjadi pusat perhatian sekaligus tantangan yang dihadapi Ansor sekarang.

Upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor untuk menekan laju perkembangan radikalisme agama adalah dengan memanfaatkan media sosial Instagram untuk kepentingan membuat dan menyebarkan konten-konten keagamaan yang bersifat santun, damai dan toleran (moderat). Konten-konten tersebut dikemas dengan tema “Jum’at Call”, yang mana pada setiap hari Jumat dalam akun Instagram @gp.ansor selalu mengunggah konten dalam bentuk *quotes* atau perkataan KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) yang secara substantif kata-kata tersebut sarat akan makna-makna kedamaian dan welas asih (kasih sayang). Narasi yang dibangun dalam konten Jum’at Call adalah tentang ajaran Islam *rahmatan lil alamin* yang lebih mengedepankan akhlak dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Paham keislaman *Ahlussunnah wal Jama’ah* (Aswaja) menjadi titik tolak pemikiran dan pergerakan GP Ansor dalam berkhidmat untuk mewujudkan cita-cita Islam yang ramah dan masyarakat Indonesia yang damai. Aswaja yang di dalamnya mengandung prinsip seperti *tawassuth* (paham pertengahan), *tawazzun* (paham keseimbangan), *tasamuh* (paham toleransi atau tenggang rasa) dan *i’tidal* (paham keadilan) turut menjadi instrumen gerakan GP Ansor dalam menyebarkan konten dakwah Jum’at Call di media sosial.

Berikut adalah cuplikan beberapa materi atau konten yang disajikan di Instagram oleh Gp Ansor:

setiap tausiah atau ceramah-ceramahnya terbukti dapat diterima di semua kalangan, mulai dari kalangan pemuda, dewasa hingga orang tua sekalipun senantiasa terbuka dengan gaya dakwah Gus Mus, kapan dan di manapun ia berdakwah. Hal itu terjadi tentu bukan sesuatu yang kebetulan belaka, melainkan tata cara atau metodologi dakwah Gus Mus selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip *washatiyah* atau prinsip-prinsip moderasi, yang mana siapapun orang yang berpegang dengan prinsip tersebut meniscayakan dirinya untuk selalu bersikap *tawassuth* (paham pertengahan), *tawazzun* (paham keseimbangan), *tasamuh* (paham toleransi atau tenggang rasa) dan *i'tidal* (paham keadilan). Kemudian pada gilirannya akan membawa pelaku prinsip moderasi ini kepada sikap dan prilaku yang dapat diterima oleh semua orang, tidak peduli dengan latar belakang apapun dan berasal dari golongan atau kelompok apapun.

Kedua, pesan Islam humanis, selain prinsip-prinsip *washatiyah*, Gus mus tampak juga konsistensinya dalam mengaktualisasikan prinsip humanisme (kemanusiaan) yang dikolaborasi dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam agama Islam. Prinsip Islam humanis ini dapat dimengerti sebagai tata cara atau sikap keberagamaan yang tidak hanya cenderung saleh individual tetapi juga menyeru kepada orientasi saleh sosial, tidak hanya fokus berhubungan dengan Tuhan secara vertikal tetapi juga fokus terhadap hubungannya dengan manusia secara horizontal. Artinya, dengan kata lain, Islam humanis yang terpatri dalam dakwah Gus Mus menganjurkan kita (umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya) untuk senantiasa bersikap lemah-lembut, santun damai dan anti terhadap kekerasan dalam motif apapun. Manusia pada hakikatnya dicipta oleh Tuhan dengan alasan

Dalam konten dakwah Jumat Call terdapat sebuah kata-kata yang mana kata-kata itu lahir dari buah pikiran seorang ulama senior Nahdlatul Ulama (NU), yakni KH. Musthofa Bisri (Gus Mus). Sebagaimana yang banyak kita ketahui soal figur seorang Gus Mus yang dikenal mempunyai perangai yang halus, santun, lembut dan damai serta ceramah atau dakwahnya mudah diterima oleh semua golongan, walaupun Gus Mus sendiri adalah seorang Nahdliyyin, tetapi ia sanggup menempatkan dirinya, mengkontekstualkan narasi-narasi dakwahnya dan mengayomi semuanya. Selain hal tersebut Gus Mus juga akrab dikenal sebagai penyair yang cukup lihai dalam bersastra dan membuat karya-karya berupa puisi, *maqolah* (perkataan) dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan sastra. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, inilah alasan Gerakan Pemuda Ansor menjadikan kata-kata (bahasa) seorang Gus Mus dalam mengarusutamakan ajaran agama yang santun, damai dan toleran melalui media sosial Instagram.

Dari semua narasi yang ada dalam konten dakwah Juma'at Call di akun Instagram Gerakan Pemuda Ansor, orientasinya selalu bicara tentang ajaran agama yang damai dan tentang kemanusiaan yang beradab, sebut saja postingan kata-kata Gus Mus seperti:

“Sebelum kita mencela aib orang, sebaiknya kita meneliti diri kita. Jangan-jangan dalam diri kita ada aib yang sama atau bahkan lebih besar dan belum kita bersihkan”, “Di al-Qur’an Allah mengulang-ulang ketidaksukaan-Nya kepada orang yang angkuh dan suka membanggakan diri”, “Mementingkan kepentingan bersama tidaklah mengesampingkan kepentingan diri”, “Jangan meremehkan cara karena mengandalkan niat baik semata. Niat baik kita menegur sesama demi

*kebaikan misalnya, perlu kita sampaikan dengan baik agar memperoleh hasil yang baik”, “Bila untuk kehidupan dunia yang sementara saja, kita serius menuntut ilmu; bagaimana dengan menghadapi kehidupan akhirat yang selama-lamanya”.*⁵⁵

Dari beberapa cuplikan kata-kata Gus Mus di atas, jika ditelaah secara mendalam, maka akan ditemukan makna-makna yang merepresentasikan tentang ajaran Islam yang sesungguhnya seperti tentang kedamaian, kerendah-hatian, kelemah-lembutan dan kemanusiaan. Semua itu adalah sikap yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Lebih daripada itu, kata-kata tersebut tidak hanya mengandung makna yang begitu substantif tentang ajaran Islam, akan tetapi kata-kata yang dikemas sedemikian rupa itu tidak lahir dalam ruang yang kosong. Melainkan kata-kata tersebut dilahirkan dalam suasana sosio-religius dan sosio-kultur masyarakat Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Sebut saja misalnya hari ini, di mana masyarakat yang tergabung ke dalam berbagai macam kelompok dan golongan nyaris tidak pernah absen dari saling curiga antara satu dengan yang lainnya, tidak luput dari caci maki antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya dan tidak pernah libur dari membid'ah dan mengafirkan umat sesama agama.

Dalam konteks sosio-religius dan sosio-kultur yang demikian masyarakat akar rumput (umat) seakan kehilangan arah untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk, karena semua sama-sama mengaku benar, sama-sama mengaku diri dan kelompoknya sebagai orang yang paling pintar, paling agamis sehingga enggan

⁵⁵ Beberapa cuplikan perkataan Gus Mus tersebut adalah sebagian kecil dari konten dakwah Jumat Call yang ada di akun Instagram Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Selengkapnya bisa dilacak dalam akun Instagram resmi GP Ansor dengan *keyword* @gp.ansor.

mendengar kebenaran yang datang dari luar diri dan kelompoknya. Bahkan dalam taraf yang paling menyedihkan adalah ketika suatu kelompok sudah mengklaim diri dan kelompoknya adalah orang yang paling benar dan diikuti dengan keyakinan menghalalkan darah orang lain yang tidak sepaham walaupun sesama muslim, itu adalah keyakinan yang sangat fatal dan merusak terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Karena ketika keyakinan semacam itu menjadi lumrah, maka hal itulah sesungguhnya yang menyebabkan stigma-stigma negatif terhadap agama Islam ini. Bagaimana tidak dari sekian juta umat Islam di dunia mungkin hanya beberapa dari mereka yang mempunyai keyakinan kolot seperti itu, tetapi jika hal itu terjadi berulang-ulang, maka stigma tentang Islam sebagai agama teroris tentu saja segera mendapatkan legitimasinya dari para penganutnya sendiri yang mempunyai pemikiran kolot (eksklusif).

Dalam konteks seperti itulah Gerakan Pemuda Anshor merasa perlu menghadirkan sesuatu yang dapat menjadi penerang umat yang sedang dilanda krisis pengetahuan agama, krisis moral, dan krisis rasa kemanusiaan. Segera setelah itu, maka lahirlah program dakwah online Jum'at Call. Mengapa harus media online yang dipilih sebagai alternatif untuk berdakwah? Karena di masa seperti sekarang ini (era digital) sudah jamak sekali orang-orang yang menggunakan dunia maya sebagai dunia alternatif mereka untuk menyampaikan berbagai macam wacana pemikiran. Para jamaah Islam garis keras pun terlihat lihai dalam bermain media sosial dan memanfaatkan jaringan internet untuk menyebarluaskan paham dan ajaran kelompoknya yang diyakini.

kebebasan penyebaran informasi, edukasi, dakwah dan wacana paham pemikiran yang terus mengalir setiap hari di media sosial dan internet, jika hal itu tidak diiringi dengan kecerdasan dan sikap kritis dalam bermedia sosial, maka yang terjadi adalah penggiringan opini, pencucian otak dan hal-hal negatif lainnya bukanlah mimpi di siang bolong.

Kampanye moderasi tidak terlepas dari fenomena ancaman tindakan radikalisme dalam kultur beragama di Indonesia. Sebenarnya banyak sekali tulisan yang beredar di berbagai media dan jurnal-jurnal akademik yang berbicara mengenai diskursus moderasi tersebut, baik yang berupa perlawanan (kontra-narasi) terhadap wacana radikalisme itu sendiri maupun dalam bentuk tindakan nyata yang terekam dalam tulisan-tulisan mereka.⁵⁷ Kendati demikian, membicarakan tentang urgensi gerakan moderasi beragama dalam sosio-kultur dan sosio-religius bangsa Indonesia seakan-akan tidak ada pangkal ujungnya. Dalam konteks sejarah Indonesia sendiri, gerakan keagamaan yang bernuansa radikal bukanlah fenomena baru, melainkan sudah tampak bermunculan sejak awal-awal kemerdekaan, kemudian dalam perkembangannya, gerakan radikalisme agama ini semakin menemukan bentuk dan momentumnya ketika Indonesia memulai era reformasi. Era reformasi telah membuka kran kebebasan yang seluas-luasnya untuk

⁵⁷ Sejumlah karya akademik yang terkait dengan tema tulisan ini, salah satunya adalah: (a) Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital", *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development* 1, no.1 (2020); (b) Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan", *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019); (c) Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019); dan (d) Sirajuddin, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020). Dengan tidak mengurugi rasa *academic respect* penulis kepada para peneliti di atas beserta para peneliti lain yang kompeten dalam bidang kajian ini. Nama-nama penulis yang telah disebutkan di atas hanya sebatas eksemplar dari kajian ini.

seluruh masyarakat, tidak terkecuali gerakan-gerakan radikal ini. Dari sejak digulirkannya era reformasi tersebut, gerakan radikalisme agama terus mengemuka dan bergulir bak bola salju hingga hari ini.⁵⁸

Sebagai bentuk dinamisme dari pergerakan kelompok-kelompok radikal, saat ini mereka menjadikan internet dan media sosial sebagai panggung untuk menampilkan konten-konten keagamaan yang eksklusif (tertutup). Dengan kata lain, mereka senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan kemudahan serta kecepatan akses media sosial sebagai lapangan untuk merekrut pengikut sebanyak-banyaknya.⁵⁹ Sebagai contoh dari berbagai macam gerakan radikalisme di Indonesia yang aktif melancarkan narasi-narasi radikal di media sosial, salah satunya adalah MCAI (Muslim Cyber Army Indonesia). Hal ini dapat dibuktikan dalam pernyataan Ramdhani (anggota MCAI), dirinya menyatakan bahwa, MCAI memiliki *schedule* untuk melakukan perang di media sosial, sebelum melakukan perang wacana, anggota MCAI melakukan pemantauan terlebih dahulu terhadap grup di media sosial.⁶⁰

Ini menunjukkan bahwa, betapa masifnya gerakan mereka dalam melakukan kampanye keagamaan radikal di media sosial. Menurut laporan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika-Kominfo), menginformasikan bahwa telah melakukan pemblokiran terhadap akun yang

⁵⁸ Rekam jejak kelompok-kelompok Islam fundamentalis secara lebih lengkap bisa dilihat dalam karya A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Wangun Printika: 2008), ix-26.

⁵⁹ Leni Winarni, "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam," *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014): 163-165.

⁶⁰ Laporan ini dimuat dalam pemberitaan nasional, selengkapnya lihat Reporter detiknews, "Anggota Muslim Cyber Army Ungkap Jadwal Perang di Medsos", <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army-ungkap-jadwal-perang-mereka-di-medsos>. Diakses 28 Februari 2021.

kepada siapapun termasuk kepada non muslim sekalipun Islam tetap menganjurkan adanya hubungan yang baik dan harmonis satu sama lain.⁶³ Adapun paradigma Islam moderat masih tetap otentik sebagaimana Islam yang dibawakan oleh Nabi Rasulullah Muhammad SAW, yakni, yakin dan percaya bahwa hanya Allah SWT sebagai Tuhan seluruh alam Yang Maha Tunggal dan tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, yakin dan percaya bahwa Nabi Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan pamungkas para Nabi yang dikirim oleh Allah untuk umat manusia pada umumnya dan untuk umat Islam pada khususnya dan seluruh apa-apa yang telah termaktub dalam rukun Islam dan rukun Iman adalah sebagai sesuatu (hukum) yang mutlak (*qath'i*) tidak dapat dirubah atau diganggu gugat oleh siapapun. Pendeknya pandangan dasar Islam moderat yang dimaksud di sini adalah pandangan dasar Islam yang satu, yakni risalah Islamiyah Muhammad Rasulullah SAW dan tidak pernah ada sedikitpun revisi atau didekonstruksi perihal dasar-dasar hukumnya.

Islam itu agama yang berkasih sayang kepada seluruh alam bukan hanya kepada seluruh muslim. Makanya dalam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* sangat ditekankan untuk mengerti bagaimana cara kita berhubungan dengan Allah (*hablu min alla>h*), cara kita berhubungan dengan manusia (*hablu min an-na>s*), dan cara kita berhubungan dengan alam semesta (*hablu min alam*).

⁶³ Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengutuk segala macam bentuk tindakan kekerasan, baik yang dilakukan dengan motif agama ataupun motif sosial lainnya, pendeknya Islam sekali lagi adalah agama yang damai dan anti terhadap kekerasan apalagi terorisme, adalah hal yang sama sekali tidak masuk akal apabila Islam selalu diidentikkan dengan kekerasan dan terorisme. Selengkapnya lihat Nur Hidayat Wakhid Udin, "Kontestasi Antara Muslim Fundamentalists dan Muslim Liberal dalam Perebutan Makna Sosial Keagamaan di Indonesia", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2018), 171.

nilai jual yang ditawarkan Ansor dalam melakukan *mainstreaming* ajaran Islam *rahmatan lil alamin*, konten dakwah Jumat Call digulirkan di tengah-tengah sosio-religius dan sosio-kultur Indonesia sedang dalam keadaan tercemar yang disebabkan oleh maraknya sosialisasi paham-paham radikalisme yang terjun bebas di media sosial dan internet.

Pemilihan kata-kata (quotes) KH. Musthofa Bisri sebagai isi konten, Instagram sebagai media sosial yang dipilih oleh Ansor dan waktu pengguliran ide tersebut seiring dengan maraknya praktek radikalisme agama. Kesemuanya itu bukanlah hal yang kebetulan. Jika dilihat melalui paradigma teori *language game* Wittgenstein, maka konten dakwah Jumat Call yang digerakkan oleh Ansor adalah sebuah bentuk bahasa yang penuh makna dan tujuan, maknanya adalah Ansor sedang menunjukkan pentingnya sikap keberagamaan yang santun dan tujuannya adalah untuk menekan laju perkembangan paham radikalisme agama di tanah air pada khususnya dan dunia pada umumnya.

B. Saran

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan yang ada di dalamnya. Sebagai saran untuk pengembangan penelitian ini selanjutnya adalah, *Pertama*, Bagaimana Gerakan Pemuda Ansor dapat memantik partisipasi aktif masyarakat untuk pelestarian paham keagamaan yang santun. *Kedua*, bagaimana Ansor bisa tetap eksis dengan narasi Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* di tengah era disrupsi digital dewasa ini. Dua pokok persoalan itu belum penulis bahas dalam penelitian ini dan bisa dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

- Irwansyah, “Radikalisme Agama: Dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2018).
- Kosasih, Engkos. “Lietasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (Desember, 2019).
- Morissan, *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Muhajir, Afifudin, dkk. *Ijtihad Hadratus Syaikh KH. M. Hayim Asy'ari tentang NKRI*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2018.
- Maulana, Aslich. *Polarisasi Politik Aliran di Era Reformasi*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Nurjannah, “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 (2013).
- Nashir, Haidar. *Islam Syarikat*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Berlari: Dromologi, Implosi, Fantasmagoria*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Rofhani, “Ekspresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No.2, (Maret 2017).
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Wangun Printika: 2008.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2012.
- Susanto, Edi “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, *Jurnal Tadris*, No. 2, No. 1 (2017).
- Sirajuddin, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Setu, Ferdinandus. “Kominfo Blokir 11.803 Konten Radikalisme dan Terorisme” https://kominfo.go.id/content/detail/17274/siaran-pers-no-63hmkominfo032019-tentang-kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-dan-terorisme/0/siaran_pers#:~:text=Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20telah,tahun%202009%20sampai%20tahun%202019.&text=Tind

